

## PENGARUH PSIKOEDUKASI MASALAH STUNTING PADA IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DI KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2022

### *THE INFLUENCE OF PSYCOEDUCATIONAL STUNTING AT SIJUNJUNG DISTRICT YEAR 2022*

Sari Setiarini<sup>1</sup>, Nurhamidah Rahman<sup>2</sup>  
Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang  
Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang  
Jalan Raya by pass Km 15 Air Pacah Padang  
[sarisetiarinibaiturrahmah@gmail.com](mailto:sarisetiarinibaiturrahmah@gmail.com)

**ABSTRAK** :Stunting menimbulkan dampak yang cukup serius, diantaranya mengakibatkan kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit tidak menular lain, performa belajar kurang optimal pada masa sekolah, dan produktivitas kerja tidak optimal. Secara global, pada 2017 terdapat 22.2% balita mengalami stunting dan setengahnya berada di Asia. Di Indonesia, prevalensi balita stunting berada di urutan ketiga tertinggi untuk regional Asia Tenggara, dengan nilai rata-rata 36.4% pada kurun 2005-2017. Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia cenderung statis, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas secara berurutan dari tahun 2007, 2013, dan 2018 adalah 36.8%, 37.2% dan turun menjadi 30.8%. Psikoedukasi adalah salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu agar dapat menjalani aneka transisi kehidupan secara efektif. Psikoedukasi dalam penelitian ini bersifat langsung yakni dengan melibatkan subjek ibu yang mempunyai balita dalam bentuk penyuluhan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi masalah stunting untuk meningkatkan pengetahuan tentang Stunting pada ibu balita. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan pretest-post test group design. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh psikoedukasi masalah stunting pada balita. Saran kepada ibu yang mempunyai balita agar mengetahui pencegahan stunting pada balita agar angka kejadian stunting dapat di tekan.

**Kata kunci** : Psikoedukasi, stunting, balita.

**ABSTRACT** : *Stunting has quite serious impacts, including causing morbidity and mortality, suboptimal cognitive, motoric and verbal development of children, increased health costs, increased risk of obesity and other non-communicable diseases, less than optimal learning performance during schooling, and suboptimal work productivity. . Globally, in 2017 there were 22.2% of toddlers experiencing stunting and half of them were in Asia. In Indonesia, the prevalence of stunting under five is the third highest for the Southeast Asia region, with an average value of 36.4% in the period 2005-2017. The prevalence of short and very short toddlers in Indonesia tends to be static, the results of Basic Health Research (Riskesdas) respectively from 2007, 2013 and 2018 were 36.8%, 37.2% and decreased to 30.8%. Psychoeducation is one of the interventions to improve individual knowledge and skills in order to be able to undergo various life transitions effectively. Psychoeducation in this study was direct, namely by involving the subject of mothers who have toddlers in the form of counseling and counseling. The purpose of this study was to determine the effect of psychoeducation on stunting problems to increase knowledge about stunting in mothers under five. The subjects in this study were mothers*

*who had toddlers. Subject selection was carried out by purposive sampling. This research is an experimental research using pretest-post test group design. The results of this study indicate that there is a psychoeducation effect on stunting problems in toddlers. Suggestions for mothers who have toddlers to know the prevention of stunting in toddlers so that the incidence of stunting can be reduced*

**Kata kunci : Psychoeducation, stunting, toddlers**

## A. PENDAHULUAN

### Latar belakang

Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berdasarkan pada panjang badan yang tidak sesuai dengan usia anak (Kusuma & Nuryanto, 2013). Masalah stunting perlu menjadi perhatian karena stunting bisa mengganggu kecerdasan, metabolisme dalam tubuh dan pertumbuhan fisik. Selain itu stunting juga dapat mengakibatkan hambatan dalam kemampuan kognitif dan prestasi di sekolah, juga dapat mengganggu kekebalan tubuh serta menimbulkan penyakit lainnya seperti diabetes, jantung, stroke bahkan kanker (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Secara global, pada 2017 terdapat 22.2% balita mengalami stunting dan setengahnya berada di Asia. Di Indonesia, prevalensi balita stunting berada di urutan ketiga tertinggi untuk regional Asia Tenggara, dengan nilai rata-rata 36.4% pada kurun 2005-2017. Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia cenderung statis, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas secara berurutan dari tahun 2007, 2013, dan 2018 adalah 36.8%, 37.2% dan turun menjadi 30.8%.

Stunting menimbulkan dampak yang cukup serius, diantaranya mengakibatkan kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit tidak menular lain, performa belajar kurang optimal pada masa sekolah, dan produktivitas kerja tidak optimal (Kementrian Kesehatan, 2018b).

Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka prevalensi stunting tertinggi kedua di dunia setelah Kamboja (Rochaet al., 2016; Wati & Sanjaya, 2021). Sementara, kasus stunting di Kalimantan Selatan diketahui sebanyak 21,1% untuk balita pendek dan 12% untuk kasus balita sangat pendek di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, kasus stunting di daerah Kecamatan Cempaka mencapai 51 persen, Kecamatan Lianggang sekitar 24 persen dan Kelurahan Guntung Manggis sekitar 25 persen. Data tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Ririen Nadjmi Adhani selaku Ketua TP PKK Banjarbaru (Banjarmasin Post, 2019). Mencegah dan mengatasi stunting dapat dilakukan dengan melakukan perubahan pada pola pengasuhan orang tua yang seringkali melakukan penekanan pada saat makan sehingga berdampak pada perilaku makan anak yang berbeda dengan anak lainnya dalam kondisi normal (Fadillah, 2021).

Data Stunting di Sumatera Barat masih cukup tinggi yakni 27,6 % dengan menduduki peringkat ketiga melebihi Bengkulu dan Jambi. Sedangkan angka Stunting di Kabupaten Sijunjung menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Solok dan Pasaman Barat yakni berjumlah 30,1 %. Sehingga hal ini di rasa perlu mendapat perhatian dari pemerintahan setempat agar segera di tangani untuk menekan angka stunting.

Picauly (Hamzah, 2020) mengemukakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan

oleh stunting dalam jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk dalam jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Anak yang stunting sebagian besar memiliki prestasi belajar kurang, sementara anak yang tidak stunting sebagian besar memiliki prestasi belajar yang baik.

(Pratiwi, 2020) mengemukakan bahwa status gizi khususnya status gizi anak balita merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat yang akan datang. Sedemikian strategisnya status gizi dalam upaya pembangunan manusia Indonesia, sehingga ditetapkan sebagai salah satu sasaran dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang Kesehatan, yaitu menurunkan prevalensi balita gizi kurang dan balita pendek/stunting dengan mengacu pada indikator kinerja kegiatan pembinaan gizi masyarakat.

Stunting perlu diperhatikan khususnya pada usia 2-3 tahun yang mana merupakan masa anak mulai bersosialisasi dan bahkan masuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Kusuma & Nuryanto (2013) menyebutkan pada usia ini anak mengalami perkembangan kognitif dan motorik, sehingga kondisi fisik harus terjaga dengan baik agar perkembangan motorik maupun kognitif tidak terganggu

(Hamzah, 2020) mengemukakan bahwa penyebab utama terjadinya stunting adalah kurangnya asupan gizi pada janin ketika masih di dalam kandungan. Stunting sudah menjadi masalah yang serius dalam bidang kesehatan dan sudah sangat mendunia. Namun hal ini dapat diatasi dengan pemberian gizi yang seimbang di masa kehidupan selanjutnya, yaitu masa kanak-kanak. Pemerintah menjalankan program penanggulangan stunting yang dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (Sulistyaningsih et al., 2020) mengemukakan bahwa pemerintah menetapkan lima pilar penanganan stunting antara lain kepemimpinan yang memiliki visi dan komitmen, edukasi secara nasional yang akan menimbulkan perubahan perilaku, program yang terintegrasi di semua tingkat pemerintahan, pangan dan gizi yang baik, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai target tersebut. Lima pilar tersebut di jabarkan dalam banyak upaya yang terdiri dari upaya gizi spesifik dan gizi sensitive. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi agar dapat mencapai hasil maksimal.

(Rahmandiani et al., 2019) mengemukakan bahwa gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan, maka pengetahuan ibu tentang gizi menjadi hal yang sangat penting bagi pencegahan dan penanganan stunting. Melihat kondisi tersebut, cara memberi makan yang baik pada anak (maternal feeding) menjadi sangat penting dalam pemenuhan gizi anak untuk pencegahan stunting. Adanya penelitian yang kami laksanakan, yaitu Psikoedukasi mengenai pencegahan stunting melalui pemberian makan yang baik pada anak diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pada ibu yang mempunyai balita.

Psikoedukasi berbasis pengetahuan diketahui merupakan kegiatan yang populer dilakukan untuk mempromosikan perubahan perilaku. Psikoedukasi berupa pemberian informasi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Chasanah, 2018). Psikoedukasi dapat membantu pencegahan stunting pada anak dan membantu masyarakat lebih memahami materi untuk peningkatan pengetahuan serta dukungan untuk memproteksi diri (Dewiet al., 2021). Dari kajian literatur tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah diperlukannya sosialisasi dan edukasi yang tepat kepada ibu ataupun orang tua

yang memiliki anak usia dini (0 sampai dengan 5 tahun), agar orang tua terutama ibu dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan dengan metode psikoedukasi kepada para ibu yang berada di wilayah Kabupaten Sijunjung mengenai stunting dan pencegahannya sehingga diharapkan angka stunting dapat ditekan.

### **Tujuan penelitian**

Mengetahui Pengaruh Psikoedukasi masalah Stunting pada ibu yang mempunyai balita di Kabupaten Sijunjung Tahun 2022.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian membahas tentang pengaruh psikoedukasi masalah stunting pada ibu yang mempunyai balita yang dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung kanagarian pematang panjang. Populasi pada penelitian adalah 15 orang ibu yang mempunyai balita di Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian adalah *quasi eksperiment* dengan desain *one group pretest-posttest design*.

### **Waktu dan tempat penelitian.**

Penelitian ini di laksanakan di kanagarian pematang panjang Kabupaten Sijunjung.

### **Jenis dan desain penelitian**

Jenis penelitian adalah *quasi eksperiment* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pengaruh Psikoedukasi tentang masalah stunting pada ibu yang mempunyai balita di Kanagarian Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Tahun 2022 dengan jumlah responden 15 responden. Setelah data dikumpulkan diolah dengan cara komputerisasi, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### **Uji normalitas**

Berdasarkan hasil perbandingan nilai skewness dengan standar error di dapatkan nilai pre test dan post test kurang dari 2, berarti distribusi normal. Dengan demikian pengolahan data memakai uji non para metric ( Pairet sampel T test ).

### **Uji Pairet Sample T Test**

Nilai Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan psikoedukasi tentang masalah stunting pada ibu yang mempunyai balita.

**Tabel 4.2**  
**Nilai Rata-Rata Pengetahuan ibu yang mempunyai balita**  
**Sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi tentang**  
**masalah stunting Pada**  
**Ibu yang mempunyai di Kecamatan Sijunjung Kanagarian**  
**Pematang Panjang**

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
<b>Pengetahuan</b>					
Pre konseling	9,53	4,518	1,166	0,001	15
Post konseling	11,87	4,389	1.133	0,001	15

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai mean pre test dan post test Psikoedukasi Tentang masalah stunting pada ibu yang mempunyai balita adalah 2,33. Hasil uji statistic di dapatkan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ).

### **Pembahasan**

#### **Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Psikoedukasi Tentang masalah Stunting pada ibu yang mempunyai balita.**

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 15 orang ibu yang mempunyai balita di Kanagarian Pematang Panjang kecamatan Sijunjung sebelum dilakukan konseling memperoleh nilai rata-rata nilai pengetahuan responden 15 dari 15 soal kuisioner yang diberikan adalah 9,53.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa.

Pengetahuan ini sangatlah penting bagi ibu yang mempunyai balita tentang masalah stunting sehingga dapat menjadi bekal dalam mengasuh dan membesarkan anaknya sehingga hal ini dapat mencegah anak jatuh ke dalam keadaan stunting, sebagaimana diungkapkan oleh Notoadmodjo (2012) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang.

#### **Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan psikoedukasi tentang LGBT pada remaja.**

Berdasarkan data dari hasil penelitian terhadap 15 responden yang di berikan konseling rata-rata nilai pengetahuan responden meningkat dari 9,53 menjadi 11,87.

Secara umum psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu yang mempunyai balita tentang masalah stunting. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa psikoedukasi berbasis pengetahuan merupakan kegiatan yang populer dilakukan untuk mempromosikan perubahan perilaku. Psikoedukasi berupa pemberian informasi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Chasanah, 2018). Psikoedukasi dapat membantu pencegahan stunting pada anak dan membantu masyarakat lebih memahami materi untuk peningkatan pengetahuan serta dukungan untuk memproteksi diri (Dewiet al., 2021). Dari kajian literatur tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah diperlukannya sosialisasi dan edukasi yang tepat kepada ibu ataupun orang tua yang memiliki anak usia dini (0 sampai dengan 5 tahun), agar orang tua terutama ibu dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak.

Menurut Notoadmodjo, 2012 tingkatan pengetahuan terdiri 6 tingkatan yaitu: tahu (know), memahami (Comprehension), aplikasi (Aplication), analisis (Analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (Evaluation). Dua di antaranya yaitu "Tahu Dan Memahami" menjadi indikator dalam perubahan peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam penelitian ini. Tahu dapat di artikan sebagai kemampuan menghafal, mengingat dan mengulangi informasi yang telah/ pernah di berikan sebelumnya. Sedangkan pemahaman di artikan sebagai kemampuan untuk

menginterpretasikan atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri secara benar tentang objek yang di ketahui.

Peneliti berasumsi peningkatan pengetahuan terjadi karena responden memahami informasi yang diberikan oleh peneliti tentang stunting pada balita. Selain itu, keefektifan psikoedukasi yang dilakukan ditunjang dengan peran peneliti dalam melakukan psikoedukasi, kepercayaan responden kepada penyaji dan keterampilan yang baik akan membuat responden percaya kepada penyaji di sertai dengan sikap serius dan empati. Keefektifan peningkatan pengetahuan terjadi karena psikoedukasi yang dilakukan cukup terstruktur dan dengan teknik ceramah, sebelum dilakukan psikoedukasi terlebih dahulu peneliti membuat panduan pelaksanaan psikoedukasi. Dalam panduan ini peneliti menyusun tujuan, materi, metode, dan waktu pelaksanaan psikoedukasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo,2010) mengatakan psikoedukasi akan berhasil bila pesan (*masage*) yang ingin disampaikan kepada komunikan disusun dengan terencana atau terstruktur, efektif dan efisien dengan pemilihan metode yang tepat.

### **Pengaruh Psikoedukasi tentang masalah Stunting pada balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai balita.**

Dari hasil uji *Pairet Sampel T test* didapatkan bahwa nilai mengalami kenaikan tingkat pengetahuan dan pemahaman dari sebelum di berikan psikoedukasi di bandingkan setelah di berikan psikoedukasi tentang masalah Stunting pada ibu yang mempunyai balita yaitu dari 9,53 menjadi 11,87 . Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value=0,001 ( $P < 0,05$ ) dengan arti kata terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah di lakukan psikoedukasi tentang masalah stunting pada balita di kanagarian pematang panjang kabupaten sijunjung.

Peneliti berasumsi bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan responden karena responden mengerti dan paham terhadap materi dan psikoedukasi yang diberikan dan pengetahuan responden meningkat dan peneliti juga menampilkan materi slide power point yang menarik beserta data data empiris yang akurat sehingga menambah penguatan pemahaman dari responden pada saat psikoedukasi di berikan.

## **D. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 15 orang ibu yang mempunyai balita di Kanagarian Pematang Panjang kecamatan Sijunjung sebelum dilakukan konseling memperoleh nilai rata-rata nilai pengetahuan responden 15 dari 15 soal kuisisioner yang diberikan adalah 9,53.
2. Berdasarkan data dari hasil penelitian terhadap 15 responden yang di berikan konseling rata-rata nilai pengetahuan responden meningkat dari 9,53 menjadi 11,87.
3. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value=0,001 ( $P < 0,05$ ) dengan arti kata terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah di lakukan psikoedukasi tentang masalah stunting pada balita di kanagarian pematang panjang kabupaten sijunjung.

## Saran

### 1. Ibu (responden) dan keluarga

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang mempunyai balita agar mengetahui pencegahan stunting dalam melakukan perawatan pada anak balitanya, sehingga angka kejadian stunting di kabupaten Sijunjung dapat ditekan.

### 2. Penelitian selanjutnya.

Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor lainnya yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Apriluana, G. & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risikoterhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4), 247-256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Persentase Balita Pendek Dan Sangat Pendek (Persen). <https://www.bps.go.id/indikator/indikator/viewdata/0000/data/1325/sdgs2/1>

Banjarmasin Post. (2019). Angka Stunting Masih Tinggi di Wilayahnya, Ketua TP PKK Banjarbaru Gencar Melakukan ini. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/03/19/masalah-stunting-masih-banyak-di-wilayahnya-ketua-tp-pkk-banjarbaru-gencar-melakukan-ini>.

Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi* 10(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>

Dewi, E. M. P., Kanata M. A., Muharram M. F., Aliyandra, M. A.N., & Muhaimin, M. I. I. (2021). Psikoedukasi Online Sebagai Upaya Mencegah Stunting Melalui Cara Makan yang Baik Pada Anak. *IPTEK* 1(1)

Dewi, I.C. & Auliyah, N.R.N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2). 25-29. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5010>

Fachrisa, M. P. N., Kurniawati, N. K., & Nesia, A. (2020). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Bayumundu, Pandeglang. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 49–55. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7767>

Fadillah, N. A. (2021). Analisis faktor kejadian stunting pada balita usia 6 bulan – 23 bulan di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tahun 2020. Skripsi: Tidak diterbitkan.

Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235.

<https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018b). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

Kusuma, K. E & Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College* (Online), 2(4) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i4.3735>

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.

Pengan, J., Kawengian, S., & Rombot, D. W. (2020). Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *Skripsi*: Tidak Dipublikasikan.

Pratiwi, I. G. (2020). Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.32807/jpms.v1i2.476>

Rocha, C., Jaime, P.C., & Rea, M.F. (2016, Agustus 1). How Brazil's Political Commitment to Nutrition Took Shape. Retrieved from *Global Nutrition Report - From promise to impact: ending malnutrition by 2030*. <https://globalnutritionreport.org/blog/nutrition-for-growth-how-brazils-political-commitment-to-nutrition-took-shape>

Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan 43 IPTEK: *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol. 1., No. 1, 2021 Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Rizkia. *Jsk*, 5(2), 74–80. [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0)